

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Manusia senantiasa melakukan kegiatan belajar. Mulai dari lahir hingga meninggal selalu melakukan proses belajar. Belajar tidak hanya dilakukan di bangku sekolah, tetapi dapat pula terjadi pada seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan Sardiman (2007: 20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya, sedangkan menurut Suparno (2000: 2) menyatakan belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya bukan oleh lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar (Sadirman, 2007: 20) yaitu :

1. Belajar adalah merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk. Perubahan itu tidak harus segera nampak setelah proses belajar tetapi dapat nampak di kesempatan yang akan datang.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah terjadi sebuah proses yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa jika terjadi kegiatan belajar kelompok. Dalam interaksi tersebut akan terjadi sebuah proses pembelajaran, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan, pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia.

### **2.1.2 Tujuan Belajar**

Tujuan belajar menurut Hamalik (2003: 73) adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru,

yang diharapkan tercapai oleh siswa. tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Sedangkan menurut Sardiman (2001: 43) tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan ketrampilan dan pembentukan sikap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi atau pengetahuan baru setelah berlangsungnya proses belajar.

## **2.2 Pembelajaran**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Sedangkan menurut Sudjana (2004: 28) “Pembelajaran dapat diartikan upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Jadi pembelajaran adalah suatu lingkungan belajar yang di dalamnya teraksi anatara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

### **2.2.1 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pasal 39 No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar

berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Hal senada dikemukakan pula oleh Soemantri (2001: 299) bahwa mata pelajaran PKn adakah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh – pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang semuanya itu diprogres guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (Soematri, 2001: 300) :

1. Program pendidikan berdasarkan nilai nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam khidupan sehari hari.
2. Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi pancasila dan UUD '45.

### **2.2.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (2006: 49) adalah untuk memberikan kompetensi adalah :

- a) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
  - b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
  - d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia

secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan umum pelajaran PKn adalah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis..” (Soemantri, 2001: 278)

Jadi tujuan mata pelajaran PKn adalah untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD RI 1945.

Peneliti memilih pembelajaran PKn dalam penelitian ini karena PKn merupakan mata pelajaran yang penting untuk membentuk karakter, rasa cinta tanah air dan bela negara dalam diri siswa. Jadi jika siswa dapat mengerti dan memahami pembelajaran PKn dengan baik, siswa dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka secara baik pula.

### **2.3 Model Pembelajaran**

Andreas Kosasih (2010: 54) mengemukakan bahwa istilah model secara khusus diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2011: 133) menyatakan model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum

(rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Arends (dalam Suprijono, 2011: 87) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan - tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan cara mengeskpresikannya. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

### **2.3.1 Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

#### **2.3.1.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Depdiknas (2003: 5) “Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang

saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Sedangkan menurut Slavin (dalam Isjoni, 2011: 15) “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Jhonson (dalam Isjoni, 2007: 17) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai upaya mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Hamdani (2010: 31) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan *Cooperative learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Setiap anggota memiliki peran;
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa;
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
- d) Guru membantu pengembangan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Menurut Ibrahim (dalam Hamdani 2010: 34-35) Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa

untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah dipelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha individu maupun kelompok.

### 2.1 Sintaks model pembelajaran kooperatif

<b>Fase</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Aktivitas siswa</b>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin di capai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Siswa mendengarkan tujuan dan motivasi yang di sampaikan oleh guru
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	Siswa memperhatikan informasi yang disampaikan guru
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan membentuk kelompok belajar sesuai arahan dari guru
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa memperhatikan bimbingan guru dan bekerja sama dengan teman kelompoknya
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Siswa menjawab soal evaluasi dari guru dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	Siswa termotivasi menerima pujian/penghargaan dari guru



### 2.3.1.2 Keuntungan Pembelajaran Kooperatif

Keuntungan dari pembelajaran kooperatif (Sugiyanto,2010:43) yaitu:

- a) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan social
- b) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan - pandangan.
- c) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai – nilai sosial dan komitmen.
- e) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- f) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- g) Berbagi ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
- h) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- i) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- k) Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas

Menurut Isjoni (2007: 51) dalam pembelajaran kooperatif terdapat variasi model yang dapat diterapkan sebagai berikut:

*Student Team Achievement Division (STAD), Jigsaw, Group Investigation (GI), Think Pair Share (TPS), Numbered Head Together (NHT), Teams Games Tournament.*

Peneliti memilih tipe pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* dalam penelitian ini karena kedua model pembelajaran ini Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak. Model pembelajaran ini dapat menuntut siswa agar dapat berfikir sendiri serta bekerja sama dalam kelompok untuk

mendapatkan jawaban dari suatu masalah dan juga pembelajaran ini cocok diterapkan di kelas rendah maupun kelas tinggi.

### **2.3.2 Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT)**

#### **2.3.2.1 Pengertian *Numbered Head Together***

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah *Numbered Head Together* atau disingkat NHT.

Teknik belajar mengajar *Numbered Head Together* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Struktur yang dikembangkan oleh Kagan ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil yang lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual.

Menurut Kagan, dalam Sardiman (2007: 21) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan peserta didik.

Menurut Anita Lie (2004: 59) *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu tipe dari pembelajaran kooperatif pendekatan structural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide- ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Sedangkan Muslimin (2000: 65) mengemukakan bahwa *Numbered Head Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks; pengarahannya, membentuk kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, lalu memberikan persoalan materi bahan ajar kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif dimana terdapat penomoran siswa dalam kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan soal.

### **2.3.2.2 Tujuan *Numbered Head Together***

Ibrahim (2000: 18) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

- a) Hasil belajar akademik struktural : Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b) Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- c) Pengembangan keterampilan social : Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran

kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu :

- a) Pembentukan kelompok;
- b) Diskusi masalah;
- c) Tukar jawaban antar kelompok

### **2.3.2.3 Langkah – langkah Pembelajaran *Numbered Head Together***

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

#### ***Langkah 1. Persiapan***

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

#### ***Langkah 2. Pembentukan kelompok***

Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Tiap kelompok beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda.

***Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan*** agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

#### ***Langkah 4. Diskusi masalah***

Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru

#### ***Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban***

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

#### ***Langkah 6. Memberi kesimpulan***

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Menurut Nurhadi dkk (2004: 67), pembelajaran tipe *Numbered Head*

*Together* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama: *Numbering* (penomoran); guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3 sampai 5 orang. Masing-masing siswa diberi nomor.

Kedua: *Questioning* (mengajukan pertanyaan); guru mengajukan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Ketiga: *Heads Together* (berpikir bersama); siswa berpikir bersama dan menyatukan pendapat untuk meyakinkan bahwa tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

Keempat: *answering* (menjawab); guru memanggil nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya dipanggil mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Kemudian guru bertanya pada siswa yang bernomor sama pada kelompok lain untuk menanggapi jawaban tersebut.

Sedangkan Muslimin (2000: 65) mengemukakan bahwa langkah-langkah

Numbered Head Together adalah:

Pengarahan, membentuk kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, lalu memberikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama, sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama, mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa.

Ibrahim (2000: 32) mengemukakan tiga kemampuan yang dapat dilihat pada siswa setelah diterapkan NHT, yaitu:

- a. Hasil akademik struktural  
Meningkatnya kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b. Pengakuan adanya keragaman  
Siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial  
Siswa aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

#### **2.3.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Numbered Head Together (NHT)**

Menurut Hill (dalam Tryana, 2008: 15) menyebutkan kelebihan dari *Numbered Head Together* yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa,

mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan, sedangkan kekurangan dari *Numbered Head Together* yaitu kemungkinan nomor yang sudah dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru, tidak semua anggota kelompok dipanggil guru dan waktu yang dibutuhkan banyak.

Menurut Ahmad Zuhdi (2010: 65) adapun kelebihan dan kelemahan NHT

(*Numbered Heads Together*) adalah:

Kelebihan: 1) Setiap siswa menjadi siap semua, 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh - sungguh, 3) Siswa yang pandai dapat mengajarkan siswa yang kurang pandai.

Kelemahan: 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru. 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Sedangkan menurut Sanjaya (2008: 249), keuntungan dari pembelajaran

NHT adalah:

- Menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri
- Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide
- Dapat membantu siswa untuk merespon orang lain
- Membuat siswa lebih bertanggung jawab
- Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial siswa
- Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri
- Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi
- Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

Kelemahan NHT:

- Apabila keleluasaan pembelajaran tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
- Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu

- Mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan waktu yang lama

Jadi dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran NHT ini adalah Setiap murid menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai, terjadinya interaksi yang tinggi antara siswa dalam menjawab soal, tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok, karena adanya nomor yang membatasi. Model pembelajaran ini juga cocok diterapkan di semua kelas, di kelas rendah maupun kelas tinggi.

### **2.3.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Phair Share***

#### **2.3.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan metode sangat sederhana tetapi sangat bermanfaat yang dikembangkan oleh Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain.

Pembelajaran TPS membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Hal ini sesuai dengan pengertian dari metode pembelajaran *Think Pair Share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Lie (2002: 57) bahwa, *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam TPS dapat memberikan siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, merespon dan saling membantu (Trianto, 2007: 61)

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan *Think Pair Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Karakteristik model *Think Pair Share* siswa dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan.

### **2.3.3.2 Langkah – langkah Pembelajaran *Think Pair Share***

Langkah-langkah pembelajaran TPS menurut (Trianto, 2010: 213) adalah:

**Langkah 1** : Berpikir (*Thinking*) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan sendiri jawaban atas masalah tersebut.

**Langkah 2** : Berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Guru hanya memberikan waktu tidak lebih dari 4 sampai 5 menit untuk berpasangan.



**Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)** Pada tahap akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam model *Think-Pair-Share* memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*), sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berdiskusi dengan pasangannya (*Pair*), kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas (*Share*).

Tahap utama dalam pembelajaran *Think Pair Share* menurut Ibrahim (2000: 26-27) sebagai berikut:

**Tahap 1 : *Think***

Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri

**Tahap 2 : *Pair***

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tatap pertama.

**Tahap 3 : *Share***

Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan.

Sementara menurut Muslimin (dalam Rosmiami, 2009: 26) menyatakan bahwa langkah-langkah TPS adalah:

**Tahap 1: *Thinking***

Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan topik pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

**Tahap 2: *Pairing***

Guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkannya pada tahap pertama

**Tahap 3: *Share***

Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan.

### 2.3.3.3 Kelebihan dan Kekurangan *Think Pair Share*

Kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Hartina (2008: 12) antara lain sebagai berikut:

- a) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- c) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- d) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- e) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dikemukakan oleh Hartina (2008: 12) adalah sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Assyafi'i (2009:

28) yaitu:

- a) Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- b) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- c) Interaksi lebih mudah.
- d) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- e) Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- f) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- g) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- h) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- i) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.

Kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Assyafi'i

(2009: 28) yaitu:

- a) Lebih sedikit ide yang muncul.
- b) Jika ada perselisihan dalam kelompok tidak ada penengah.
- c) Menggantungkan pada pasangan.
- d) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- e) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Solusi untuk kekurangan dari model pembelajaran *Think Pair Share* ini adalah:

- a) Guru memonitor terus kinerja siswa;
- b) Pembagian pasangan kelompok dengan teman sebangku, hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya perselisihan dalam kelompok;
- c) Semua siswa harus aktif dalam kelompoknya;
- d) Jumlah siswa di kelas harus genap dalam penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* agar setiap kelompok ada pasangannya.
- e) Guru aktif dalam membimbing kelompok.

## 2.4 Hasil Belajar

Menurut pendapat Sudjana (2004: 22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Winkel (2007: 273) menyatakan bahwa secara garis besar ranah hasil pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu: ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi. Kedua ranah pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat ranah berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah afektif ini meliputi penerimaan, partisipasi, penentuan nilai/sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor meliputi persepsi, persiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Kingsley (dalam Sudjana, 2011: 22) membagi tiga macam hasil belajar yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Jadi menurut beberapa pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diadakan tes hasil belajar.

#### **2.4.1 Pengukuran Hasil Belajar dalam Proses Pembelajaran**

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami pelajaran dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik dan nilai pelajaran yang baik.

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan suatu alat evaluasi melalui pengukuran. Alat evaluasi tersebut biasanya berupa suatu instrumen tes yang disusun oleh guru sendiri. Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu.

Tes meliputi berbagai macam bentuk antara lain sebagai berikut:

a) Tes Kinerja

Pertanyaan atau persoalan disampaikan dalam bentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh murid.

b) Tes tertulis

Pertanyaan maupun jawaban disajikan secara tertulis dengan menggunakan kertas dan alat tulis. Tes tertulis dapat berupa tes essay atau tes obyektif. Tes obyektif sendiri masih dibagi menjadi beberapa tipe yaitu tes betul salah, tes menjodohkan, dan tes pilihan ganda

## 2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Paramitha Wahyuningtyas (2013) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pabelan Tahun 2013/2014. Hasilnya menunjukkan rata-rata nilai kemampuan awal siswa yang didapat dari nilai pre tes, kelompok eksperimen sebesar 76.00 dan kelompok kontrol sebesar 76.27. rata-rata nilai hasil post test kelompok eksperimen sebesar 84,18 dan kelompok kontrol sebesar 78, 54. Hasil uji t diperoleh  $t_{hitung} = - 2,657 < t_{tabel} = - 1,998$ . Maka diartikan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima menyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pabelan tahun 2013/2014.

Penelitian lainnya oleh Luthfiatul Khusna (2014) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dan *Think*

*Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Kimia dan Ketrampilan Kerjasama. Hasilnya menunjukkan rata-rata hasil belajar Biologi siswa kelas VIII a SMP Negeri 20 Bandarlampung yang awalnya 68,5 meningkat menjadi 72,5 setelah diterapkan metode pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dan rata-rata hasil belajar Matematika siswa kelas VIIIb SMP Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon pun meningkat dari 68,0 menjadi 73,5 setelah diterapkan metode pembelajaran tipe *Think Pair Share*. Sehingga kesimpulannya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Metode Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Kimia dan Ketrampilan Kerjasama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon Tahun 2011/2012.

Penelitian lainnya oleh Efi Andriyani (2011) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dan Jigsaw Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Blotongan 2 Salatiga Semester II Tahun 2010/1012 yang hasilnya menunjukkan rata-rata hasil belajar kelompok NHT 79,09 sedangkan kelompok Jigsaw 76,66 dengan hasil uji t signifikansi sebesar 0,00 sehingga kesimpulannya ada pengaruh penggunaan NHT dan Jigsaw terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Blotongan 2 Salatiga semester II tahun 2010/2011.

## **2.6 Kerangka Pikir**

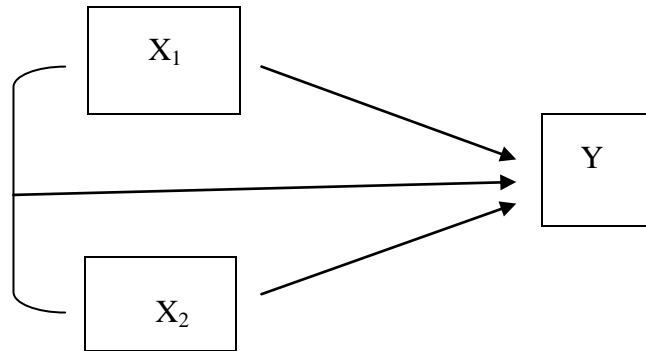
Metode pembelajaran konvensional yang biasa dipakai oleh guru menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara. Oleh karena itu peneliti akan menerapkan model

pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* pada penelitian ini. Pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Muslimin (2000: 65) mengemukakan bahwa *Numbered Head Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks; pengarahan, membentuk kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, lalu memberikan persoalan materi bahan ajar kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa. Sedangkan tipe *Think Pair Share* dikembangkan oleh Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985, dikemukakan oleh Anita Lie (2002: 57) bahwa, *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Peneliti memilih tipe pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* dalam penelitian ini karena kedua model pembelajaran ini menarik dan mudah untuk digunakan dalam proses pembelajaran, siswa dapat berfikir sendiri serta bekerja sama dalam kelompok untuk mendapatkan jawaban dari suatu masalah dan juga pembelajaran ini cocok diterapkan di kelas rendah maupun kelas tinggi.

Pada penelitian ini guru mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan tipe *Think Pair Share* pada kelas Va dan Vb SD Negeri 1 Setianegara selama 3 kali pertemuan. Kemudian dilakukan *posttest* untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan

model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* pada hasil belajar siswa.

Gambar 1 Kerangka Pikir



Keterangan :

$X_1 \rightarrow Y$  : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar PKn siswa

$X_2 \rightarrow Y$  : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa

$X_1$  dan  $X_2 \rightarrow Y$  : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa.

## 2.7 Hipotesis Penelitian

- a) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara tahun ajaran 2014/2015 .
- b) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara tahun ajaran 2014/2015.
- c) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara tahun ajaran 2014/2015.